

## **PEMBINAAN TARI PUSPA ARUM DAN PELATIHAN TATA RIAS TARI BAGI PENARI *KOLOK* DI DESA BENGKALA, KUBUTAMBAHAN, BULELENG-BALI**

**Ida Ayu Trisnawati<sup>1</sup>, Sulistyani<sup>2</sup>, Gede Basuyoga Prabhawita<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Seni Tari, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali

<sup>3</sup>Prodi Produksi Film dan Televisi, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali

<sup>1</sup>email: dayutrisna@gmail.com

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keberadaan masyarakat difabel tuli bisu (Bahasa Bali disebut *kolok*) di desa Bengkala. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan Tari Puspa Arum yang terdiri dari penentuan jadwal, pemberian latihan teknis dasar tari dan rias, latihan rutin, pementasan, dan dokumentasi. Hasil kegiatan pengabdian ini adanya tim penari Puspa Arum yang berjumlah enam orang dua orang difabel dan 4 orang putri desa Bengkala. Dari dua keterampilan yang diperoleh diharapkan nantinya penari ini bisa memiliki pekerjaan sampingan yang berdampak ekonomi sebagai penari dan perias tari. Adapun kendala yang dihadapi selama melakukan pengabdian di desa Bengkala yaitu kendala bahasa isyarat, kemudian kebijakan PPKM, keterampilan awal penari dan tata rias yang rendah. Kegiatan pengabdian ini sangat disambut baik oleh masyarakat sasaran dan pemerintah desa Bengkala. Kedepannya diharapkan bisa dilakukan kegiatan serupa yang menyoar masyarakat difabel sehingga kehidupan mereka meningkat secara ekonomi maupun kesejahteraannya.

**Kata Kunci:** pembinaan, pelatihan, *kolok*, tari, tata rias

### **Abstract**

*This community service activity is motivated by the deaf-mute (Balinese called kolok) disabled community in Bengkala village. The method used in this service is Puspa Arum Dance is mentoring, out, targeting the schedule, provides basic technical training for dancer and makeup, routine training, performances, and documentation. The result of this service activity was the Puspa Arum dancer team, which consisted of six people, two people with disabilities and four girls from the village of Bengkala. From the two skills obtained, these dancers can have side jobs that have an economic impact as dancers and dance makeups. The obstacles faced during service in Bengkala village were sign language barriers, then PPKM policies, low initial skills of dancers and makeup. This service activity was very well received by the target community and the Bengkala village government. In the future, it is hoped that similar activities can be carried out targeting people with disabilities so that their lives can improve economically and their welfare.*

**Keywords:** coaching, training, *kolok*, dance, make-up

## **PENDAHULUAN**

Desa Bengkala dilihat dari sejarahnya merupakan desa tua yang sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Paduka Sri Maharaja Haji Jaya Pangus Arkajacihna. Ini dibuktikan dengan penemuan Prasasti yang berbentuk enam lempengan

perunggu oleh salah satu penglingsir desa yaitu bernama kaki Sawit. Dilihat dari isi prasasti yang diperkirakan telah ada sebelum tahun 1103 M. Keberadaannya sebagai salah satu desa tua dikawasan Bali Utara tidak saja memiliki keunikan secara budaya dan karakter masyarakatnya, namun ada juga keunikan yaitu adanya masyarakat yang mengalami kelainan berupa tuli bisu (dibaca *kolok*). Mereka adalah kelompok masyarakat tuna rungu dan tuna wicara saat ini berjumlah sekitar 42 orang (Trisnawati & Seramasara, 2019).

Penduduk yang bisu ini atau oleh orang Bengkulu menyebutnya dengan orang *kolok* hidup selayaknya masyarakat yang normal. Penduduk yang *kolok* ini biasa bekerja sebagai petani, buruh, penjaga keamanan dan profesi lainnya. Dalam komunikasinya mereka memakai bahasa isyarat, oleh karena itu secara umum masyarakat desa Bengkulu baik yang normal maupun yang cacat bisu tuli paham bahasa isyarat. Perlu dicatat bahasa isyarat yang dipergunakan adalah bahasa isyarat versi desa Bengkulu yang berbeda dengan bahasa isyarat internasional (Angelita, 2021).

Namun demikian masyarakat *kolok* di desa Bengkulu adalah masyarakat yang cerdas dan memiliki bakat seni yang cukup tinggi ditengah keterbatasan yang ada. Seperti keberadaan janger kolok Bengkulu yang sangat terkenal di awal kemunculannya. Tari Janger Kolok menjadi ikon penting dalam perkembangan kesenian di desa Bengkulu. Setelah munculnya tarian tersebut sampai saat ini belum begitu banyak tarian yang muncul lagi sebagai identitas masyarakat kolok di Bengkulu. Oleh karena itu di tahun 2018 ada program FLIPMAS (Forum Layanan IPTEK bagi Masyarakat) yang merupakan program CSR Pertamina melakukan kegiatan di desa ini salah satunya penciptaan Tari Puspa Arum Bengkulu (Maulya, 2020a; Trisnawati & Seramasara, 2019).

Tari Puspa Arum Bengkulu memiliki fungsi sebagai tarian menyambut kepada orang yang datang ke desa Bengkulu. Secara etimologi makna dari tari Puspa Arum Bengkulu adalah tari yang menggambarkan bunga yang harum yang berasal dari Desa Bengkulu. Penciptaan ini sejalan dengan kondisi dan potensi desa Bengkulu yang mana desa ini memiliki potensi yang sangat khas yaitu masyarakat difabel yang oleh masyarakat lokal disebut dengan *kolok*. Keunikan

ini jika dikembangkan secara maksimal itu bisa diasosiasikan dengan bunga yang harum yang akan membuat orang tertarik dan ingin mengetahui serta menjadikan desa ini populer (Maulya, 2020b).

Kondisi masyarakat kolok menyebabkan proses perkembangan dan kemampuan penari dalam menarikan tarian ini tidak maksimal. Oleh karena itu perlu ada penyegaran dan pendampingan supaya tarian ini tetap lestari menjadi ikon masyarakat kolok Bengkulu. Untuk mewujudkan itu perlu pendampingan dan pelatihan kembali dengan metode yang sesuai sehingga keberadaan tarian ini bisa kembali eksis dan berkembang di antara remaja putri *kolok* di Bengkulu. Dengan harapan ini menjadi ikon pariwisata jika situasi pandemi Covid-19 sudah selesai.

Untuk memaksimalkan potensi yang ada di kalangan penari sekaligus memberikan tambahan keterampilan di kalangan remaja masyarakat *kolok* Bengkulu maka diberikan pendampingan tata rias dasar tari. Tujuannya adalah mempercepat proses persiapan penari ketika akan mementaskan tarian yang menjadi ikon di desanya. Selain itu, dengan adanya keterampilan ini diharapkan penari ini bisa meningkatkan kualitas diri dengan membuka usaha salon atau perias tari (Moenada & Riofita, 2018). Kegiatan dokumentasi bertujuan untuk mempromosikan potensi desa Bengkulu yang sangat unik ini sehingga bisa mendorong kegiatan wisata ke desa ini.

Ketiga kegiatan ini diharapkan menjadi pendorong dan sekaligus kunci masuk dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat *kolok* di Bengkulu. Karena harus diakui masyarakat kita belum begitu familiar dengan kelompok masyarakat difabel sehingga mereka sering dipandang sebagai kelompok masyarakat yang bermasalah. Masalah inilah yang menjadi fokus dari kegiatan ini agar ke depannya kelompok masyarakat difabel mendapatkan posisi yang sama di kalangan masyarakat karena memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

## **METODE**

Adapun tahapan pendampingan Tari Puspa Arum Bengkulu dan pelatihan tata rias tari dasar bagi penari *kolok* di Bengkulu terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) kegiatan pendampingan tari puspa arum, (2) pelatihan tata rias tari dasar

dan (3) dokumentasi tari puspa arum. Pada tahapan pendampingan dilakukan dengan cara membuat jadwal latihan setiap hari Sabtu dan Minggu. Kemudian pendampingan dan pelatihan dilakukan secara langsung dan tidak langsung karena adanya PPKM level 4 di Bali. Adapun aplikasi yang dipakai adalah video *call* via *WhatsApps* dan *Google Meet*. Kegiatan pelatihan secara langsung didampingi oleh tim pengabdian dengan memberikan dasar-dasar menari dan dasar tata rias tari. Selanjutnya dilatihkan secara mandiri dan dibimbing secara virtual. Setelah cukup mahir dalam menarikan tari puspa arum dan tata rias dasar, maka dilakukan pementasan secara langsung di Balai Masyarakat desa Bengkala. Hasil dari pementasan ini kemudian di dokumentasikan dalam bentuk video yang bisa dipakai sebagai bukti kegiatan sekaligus bahan promosi desa Bengkala. Dokumentasi video dipublikasi melalui youtube dan juga media massa seperti *tatkala.co* dan *bali-travelnews.com*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pengabdian pada masyarakat pendampingan tari puspa arum dan pelatihan tata rias dasar tari bagi masyarakat difabel (bahasa Bali: *kolok*) di desa Bengkala, kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng-Bali dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pengaturan pengurusan ijin penelitian dan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahapan kedua melakukan pendampingan dan pelatihan tata rias dasar tari. Tahap ketiga yaitu proses dokumentasi dan publikasi produk pengabdian pada masyarakat. Tahapan keempat melakukan refleksi kendala dan rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian pada masyarakat.

### **Tahapan Pengurusan Ijin dan Penyusunan Jadwal Kegiatan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Berjarak sekitar 85 km dari kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, langkah awal yang dilaksanakan adalah mengurus perijinan dengan melakukan koordinasi dengan pihak desa Bengkala. Proses koordinasi berjalan dengan baik ditandai dengan diterimanya tim pengabdian oleh

kepala desa beserta beberapa stafnya. Proses pengurusan ijin berjalan dengan baik, dalam diskusi dengan kepala desa ada masukan berkaitan dengan peserta pelatihan yang akan disertakan. Pihak desa mengharapkan ada peserta nondifabel yang juga ikut. Karena kondisi gadis perempuan *kolok* sudah menikah, pelibatan remaja lainnya bertujuan mempermudah pelatihan karena bisa diajak komunikasi secara langsung tanpa bahasa isyarat.

Berdasarkan koordinasi dengan pihak masyarakat sasaran maka jadwal pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini akan dilaksanakan pada hari libur atau diakhir minggu. Adapun dasar pertimbangannya adalah pelaksanaan tugas tim pelaksana pengabdian dan juga kondisi masyarakat sasaran yang masih sekolah. Waktu diakhir minggu ini diharapkan mempermudah masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan lebih baik. Adapun rencana awal jadwal pelaksanaan pelatihan itu bisa selama 24 kali. Adapun metode yang dipakai adalah *blended* atau campuran antara online dan offline. Hal itu dilakukan karena pandemi Covid-19 sempat meningkat dengan diberlakukannya PPKM darurat dan level 4 di Bali. Kondisi itu mengubah program awal yang dilaksanakan secara tatap muka penuh. Kemudian finalisasi pementasan hasil karya dilakukan tanggal 15 September 2021. Setelah ada jadwal yang pasti dari tim pelaksana maka langkah selanjutnya adalah melakukan implementasi kegiatan yang terdiri dari beberapa tahapan penting yang diuraikan lebih detail pada uraian berikut.

### **Kegiatan Pendampingan Tari Puspa Arum dan Pelatihan Tata Rias Dasar Tari**

Kegiatan inti pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan tari puspa arum dan pelatihan tata rias dasar tari. Pendampingan dimaksud dilakukan supaya remaja putri khususnya remaja difabel di desa Bengkala memiliki keterampilan baru dalam bidang menari. Dari keterampilan tersebut diharapkan mereka bisa meningkatkan kualitas hidupnya dengan mendapatkan penghasilan ketika mereka pentas menari. Proses ini penting dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya kaum difabel/ *kolok* di desa Bengkala (Trisnawati & Seramasara, 2019).

### **Pendampingan Tari Puspa Arum**

Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan menari masyarakat di Bengkala maka proses pendampingan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Pertama melakukan latihan gerak dasar tari Bali yang terdiri dari (1) *Agem*: sikap pokok; (2) *tandang*: rangkaian dari satu gerak ke gerak yang lain; (3) *tangkis*: gerakan tangan; dan (4) *tangkep*: ekspresi wajah. Secara umum gerakan itu terbagi menjadi bagian yang disebut *tri angga* yaitu yang terdiri dari *utama angga* (kepala), *madya angga* (badan), dan *nista angga* (kaki) (Dewi & Satria, 2020). Beberapa gerakan kepala yang ada dalam tari bali antara lain *ngotag*, *ngontel*, *kipekan*, *ulu wangsul*, *seledet*, dan gerakan yang termasuk *Tangkep* atau mimik. Kemudian juga ada gerak badan antara lain *ngejat pala*, *ngeseh*, *ngelo*, *nyeleog*, dan lainnya. Kemudian terakhir gerakan kaki yang terdiri dari beberapa gerakan yakni *malpal*, *ngegol*, *nayog*, *gandang- gandang*, *nengkleng*, dan lain sebagainya (Dewi & Satria, 2020). Kompleksitas gerak tari Bali tidak mungkin diajarkan secara mendetail kepada penari difabel/ *kolok* di Bengkala. Pada kegiatan pendampingan hanya diajarkan beberapa saja untuk mempermudah pelatihan dan masyarakat sasaran untuk mengikuti kegiatan ini dengan baik. Adapun proses pelaksanaan pendampingan disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1 Proses Pelatihan Teknis Dasar Tari Puspa Arum dengan metode imitasi atau menirukan (Prabhawita, 2021)**

Melatihkan tari Bali bukan perkara yang mudah, apa lagi dilakukan pada masyarakat memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu tim pelaksana kegiatan memilih metode imitasi. Metode imitasi adalah metode pelatihan yang dilakukan

dengan cara meniru atau mengikuti gerakan pelatih (Munawaroh, 2017). Prose ini diawali dengan memberikan contoh di depan masyarakat sasaran kemudian diikuti oleh peserta atau masyarakat sasaran secara langsung. Proses imitasi gerak tari Puspa Arum yang diajarkan kepada peserta cukup berjalan lancar karena ada 2 orang peserta yang sudah sempat dilatihkan sebelumnya sedangkan 4 orang yang lainnya adalah penari baru. Proses pelatihan tari puspa arum bengkala ini dilakukan dengan dua metode yaitu *offline* dan *online*. *Offline* itu dengan memberikan pelatihan langsung kepada peserta berupa pendampingan di desa Bengkala. Namun karena ada pandemi *Covid-19* yang meningkat di Bali dan adanya perlakuka PPKM darurat dan level 4 maka pelatihan selanjutnya dilaksanakan secara *online* melauai sambuangan telp/ *video call* dan *Google Meet*. Selain itu latihan mandiri didampingi via *online* dengan memberikan masukan atau evaluasi ketika peserta pelatihan sedang menjalankan latihan.

Setelah semua peserta memahami teknik dasar menari Bali maka penari diperkenalkan dengan struktur tari puspa arum Bengkala yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) *Pepeson* adalah bagian awal penari penari memasuki panggung. Seluruh penari harus mengetahui gerakan dan posisi mereka di panggung supaya terlihat rapi dan memberikan kesan yang baik kepada penonton yang hadir. (2) *Pengawak* adalah bagian murni yang ditarikan penari secara kompak satu penari dengan penari yang lainnya. Gerakan ini menunjukkan keutuhan dari gerak tari yang dipentaskan. Dalam tari Puspa Arum Bengkala gerakan ini dilakukan secara dinamis dan penuh penjiwaan. (3) *Pengecet* adalah gerakan dimana penari melakukan interkasi dengan penari yang lainnya, bisa dalam bentuk gerakan saling mendekat atau saling bersentuhan. Gerakan ini akan memberikan kesan adanya nilai harmonis yang disampaikan melalui tarian tersebut. (4) *Pekaad* merupakan gerakan akhir dari tarian dimana penari meninggalkan panggung dan kembali tempat awal sebelum pementasan dimulai, Gerakan akhir ini biasanya berisikan gerakan-gerakan yang mengungkapkan ucapan terima kasih kepada para penonton.

Agar penari bisa menarikan tari puspa arum Bengkala dengan baik, proses pelatihan dimaksimalkan dengan melakukan pelatihan mandiri. Hal lainnya yang

menarik dari pelatihan tari puspa arum Bengkulu ini adalah aspek tabuh pengiring. Jika umumnya tarian mengikuti suara instrumen musiknya beda dengan tari puspa arum Bengkulu dimana musik pengiringlah yang mengikuti gerak tariannya.

### **Pelatihan Tata Rias**

Kegiatan selanjutnya dalam pengabdian pada masyarakat di Desa Bengkulu adalah melakukan pelatihan tata rias tari dasar kepada kelompok penari difabel/*kolok*. Tahapan kegiatan ini dilakukan di sela-sela latihan menari yaitu waktu istirahat latihan menari. Pelatihan tata rias tari dasar yang dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan ini ada terbagi menjadi empat yang terdiri rias wajah, alis, bibir, dan rambut. Namun sebelum itu kelompok masyarakat sasaran dikenalkan dulu jenis kosmetik yang dipakai dalam melakukan tata rias. Setelah mereka memahami berbagai bahan yang dibutuhkan baru kemudian dikenalkan dengan teknik meriasnya. Tahapan dari tata rias wajah yang dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pertama melakukan pelatihan bedak dasar supaya tata rias baik. Setelah bisa menggunakan bedak dasar baru kemudian dikenalkan dengan teknik membentuk dan mewarnai. Beberapa hal yang diajarkan antara lain membentuk wajah supaya kelihatan lebih menarik dari bentuk dan warnanya. Kemudian dikenalkan bagaimana membentuk alis supaya mendukung ekspresi tari. Lalu mewarnai bibir dengan lipstik sehingga serasi dengan kondisi wajah atau ekspresi tari. Pelatihan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah penataan rambut supaya rapi dan mendukung jenis tarian yang akan dipentaskan. Adapun proses pelatihan tata rias tari disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2 Pelatihan Tata Rias Tari Dasar (Prabhawita, 2021)**

Pentingnya pelatihan tata rias tari dasar ini adalah untuk menghemat biaya, waktu, dan juga meningkatkan kreativitas serta membuka peluang usaha bidang salon kecantikan. Menghebat biaya dan waktu ini bisa dilihat dari pemanfaatan keterampilan dalam bidang tata rias ketika mau pentas jika mereka sudah bisa mempersiapkan diri minimal merias wajahnya sendiri. Selain itu juga mereka benar-benar mendalami tata rias ini diharapkan mereka bisa meningkatkan keterampilan dan berpeluang membuka usaha salon kecantikan. Ide-ide kreatif seperti ini penting untuk terus dikembangkan bagi masyarakat difabel sehingga kedepannya kehidupan mereka semakin baik (Moenada & Riofita, 2018).

Setelah proses latihan berlangsung dengan baik maka tibalah saatnya seluruh keterampilan yang telah dilatihkan kepada masyarakat sasaran dipentaskan. Pementasan ini menjadi puncak dari proses pengabdian yang dilakukan. Adapun pelaksanaan pementasan Tari Puspa Arum Bengkala itu dilaksanakan tanggal 15 September 2021 di balai masyarakat Desa Bengkala (Gambar 3).



**Gambar 3 Pementasan Tari Puspa Arum oleh penari difabel sebagai hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat (Prabhawita, 2021)**

Pelaksanaan pementasan yang berjalan dengan baik menjadi indikator pelaksanaan kegiatan ini yang berjalan dengan baik. Selain itu dari hasil diskusi dengan masyarakat sasaran dan pihak desa dinas menyambut baik kegiatan ini,

sekaligus berharap kedepannya ada kegiatan serupa yang dilaksanakan di desa Bengkala.

### **Tahapan Dokumentasi dan Publikasi Produk**

Setelah proses pendampingan tari puspa arum Bengkala berjalan dengan baik tahapan selanjutnya adalah proses dokumentasi dari seluruh rangkaian kegiatan, khususnya Pementasan Tari Puspa Arum Bengkala. Sekaligus praktek langsung mengimplementasikan tata rias tari yang sudah diperoleh sebelumnya. Proses dokumentasi yang dilakukan ada dua jenis berupa gambar yang diambil dengan kamera dan video yang didokumentasikan dengan video recorder. Proses dokumentasi ini penting dilakukan sebagai bukti kegiatan selain itu sebagai bahan untuk publikasi potensi desa Bengkala. Publikasi ini sangat penting agar masyarakat luas bisa mengetahui dan sekaligus tertarik untuk mengunjungi desa Bengkala. Pada akhirnya kehadiran dari masyarakat luar akan berdampak pada peningkatan kualitas masyarakat secara luas, khususnya masyarakat *kolok* di desa Bengkala.

Dokumentasi yang sudah dilakukan selanjutnya dipublikasikan melalui kanal *Youtube* dan dibuatkan dalam bentuk DVD sebagai souvenir dari penari *kolok* Bengkala jika ada yang berkunjung ke tempat ini. Selain proses dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga melakukan publikasi kegiatan ke beberapa media elektronik yang dimuat di media *tatkala.co* dengan judul berita “ketika gadis *kolok* menari puspa arum Bengkala semangat dan penuh ekspresi” dan *bali travelnews.com* dengan judul berita “penari *Kolok* Bengkala membuat bangga”.

Dokumentasi dan publikasi dari kegiatan ini menjadi sangat penting dan strategis untuk dilakukan agar bisa membantu masyarakat Bengkala agar bisa terus mengembangkan potensinya khususnya dalam bidang seni. Dukungan dari berbagai pihak tentu sangat dibutuhkan terutama dalam bentuk dukungan moral dan tindakan nyata dengan cara membagikan link informasi tentang potensi Bengkala ke masyarakat luas.

Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan Tari Puspa Arum Bengkala dan pelatihan tata rias dasar tari Bali pada masyarakat

difabel/ *kolok* di Bengkulu berjalan cukup baik. Namun demikian secara umum tim mengalami beberapa problematika atau masalah. Secara umum masalahnya itu terbagi menjadi tiga yaitu masalah dalam bidang bahasa, karena tim pengabdian tidak memiliki pemahaman yang baik dengan bahasa isyaratnya. Masalah selanjutnya kondisi masyarakat sasaran yang masih awam dengan teknik menari. Masalah selanjutnya itu masalah pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi *Covid-19*.

Masalah yang ada tentu tidak terlalu menghambat kegiatan ini karena tim telah menemukan solusinya. Masalah bahasa isyarat itu terselesaikan dengan adanya tim penerjemah yang berasal dari desa itu. Kemudian lemahnya kemampuan penari ditingkatkan dengan lebih intensifnya pelatihan dasar tari yang dilakukan secara berkesinambungan. Untuk masalah pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi *Covid-19* pihak tim harus mengikuti aturan. Karena jika tidak bisa dikenai sanksi secara hukum melukakan kegiatan masa pandemi (Yasa, 2020). Untuk tetap bisa berjalan dengan baik maka pelatihan lewat online menjadi solusi terbaik.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pendampingan tari puspa arum Bengkulu dan pelatihan tata rias dasar tari berjalan cukup baik. Hal itu bisa dilihat dari terlaksananya tahapan-tahapan dari kegiatan pengabdian ini dengan dari pengurusan ijin dan penentuan jadwal kegiatan. Selanjutnya memasuki kegiatan ini dari pelatihan dasar tari sampai pada pementasan tari. Pelatihan tata rias juga berjalan lancar sampai pada pementasan sehingga bisa merias wajah dengan baik. Kegiatan ini juga terdokumentasi dengan baik dalam bentuk gambar dan video serta terpubikasi ke masyarakat luas dengan dibuatnya berita kegiatan pengabdian ini di media masa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ISI Denpasar yang telah mendanai kegiatan ini. Masyarakat Desa Bengkala khususnya khususnya masyarakat kolok yang tergabung dalam KEM Bengkala.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelita, C. (2021). Kesetaraan hak warga kolok sebagai wujud integrasi sosial warga desa bengkala. *Humanis*, 25(2), 250.
- Dewi, I. A. G. P., & Satria, I. K. (2020). Konsep tri angga dalam belajar teknik dasar tari Bali. *Widyanatya*, 2(1), 39-46.
- Maulya, Y. (2020). Bebila dan jalak anguci, tarian sunyi komunitas kolok dari desa bengkala. (Online), tersedia di <https://Nationalgeographic.Grid.Id/https://nationalgeographic.grid.id/read/132450960/bebila-dan-jalak-anguci-tarian-sunyi-komunitas-kolok-dari-desa-bengkala>.
- Maulya, Y. (2020). Mengenal tari jalak anguci, tarian penuh cerita dari komunitas kolok di bali. (Online), tersedia di <https://Nationalgeographic.Grid.Id/https://nationalgeographic.grid.id/read/132450623/mengenal-tari-jalak-anguci-tarian-penuh-cerita-dari-komunitas-kolok-di-bali>
- Moenada, M. S., & Riofita, H. (2018). Pelatihan kewirausahaan ekonomi kreatif karang taruna tanah putih kabupaten rokan hilir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 44-62.
- Munawaroh, H. (2017). Implementasi pembelajaran tari dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 25-34.
- Trisnawati, I. A., & Seramasara, I. G. N. (2019). The dance of 'Baris Bebek Bingar Bengkala': Art for the disabled. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(4), 121-128.
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri hita karena untuk pencegahan covid-19 di bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54-66.